

Penilaian Potensi Penawaran Wisata Alam Hutan Mangrove Di Tanjung Ngalo, Tapalang Barat, Sulawesi Barat

“Assessment of the Potential Supply of Ecotourism in the Mangrove Forest of Tanjung Ngalo, West Tapalang, West Sulawesi”

Nurhasana¹, Ritabulan^{1*}, Suparjo Razasli Carong¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

*Corresponding author's email: ritabulan@unsulbar.ac.id

Diterima: 20 Mei 2024

Disetujui: 30 Juni 2024

Diterbitkan: 30 Juni 2024

ABSTRAK: Mangrove adalah suatu komunitas atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas tersebut di daerah pasang surut. Salah satu hamparan ekosistem mangrove yang ada di Kecamatan Tapalang Barat terletak di Tanjung Ngalo, Desa Dungkai. Tanjung Ngalo merupakan salah satu tempat wisata di Kecamatan Tapalang Barat, Kabupaten Mamuju. Namun, letaknya yang cukup jauh dengan akses yang minim merupakan tantangan bagi pengembangan kawasan ini ke depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi penawaran wisata alam mangrove di Tanjung Ngalo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kajian literatur. Analisis data menggunakan teknik skoring berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai potensi penawaran wisata alam mangrove di Tanjung Ngalo adalah sebesar 2.360, termasuk dalam klasifikasi sedang. Aspek akomodasi memiliki nilai potensi penawaran terendah (90) sehingga perlu mendapat perhatian untuk peningkatan dan pengembangannya ke depan

Kata Kunci: Tanjung Ngalo, mangrove, wisata alam, ADO-ODTWA, penawaran

ABSTRACT: Mangroves are a community or individual plant species forming a tidal area community. One of the stretches of the mangrove ecosystem in West Tapalang District is in Tanjung Ngalo, Dungkai Village. Tanjung Ngalo is one of the tourist attractions in West Tapalang District, Mamuju Regency. However, its location is quite remote with minimal access, which is a challenge for the future development of this area. This research aims to identify and calculate the potential value of mangrove natural tourism offerings in Tanjung Ngalo. Data collection methods were carried out through observation, interviews and literature review. Data analysis used a scoring technique based on the Guidelines for Analysis of Operational Areas of Natural Tourist Attraction Objects (ADO-ODTWA) of the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation Year 2003. The results show that the potential value of the mangrove natural tourism offerings in Tanjung Ngalo is 2,360, included in the medium classification. The accommodation aspect has the lowest potential value (90) so it needs attention for future improvement and development.

Keywords: Tanjung Ngalo, mangrove, nature tourism, ADO-ODTWA, supply

1. PENDAHULUAN

Salah satu hamparan ekosistem mangrove di Kabupaten Mamuju dapat dijumpai di Kecamatan Tapalang Barat, tepatnya di sekitar kawasan wisata pesisir Tanjung Ngalo, Desa Dungkai. Wilayah pesisir merupakan ekosistem transisi yang dipengaruhi oleh daratan dan lautan dengan beberapa ekosistem, termasuk hutan mangrove di dalamnya (Huda dan Susetyo, 2013). Kawasan Tanjung Ngalo ini telah lama menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati oleh pengunjung, terutama bagi warga masyarakat lokal dan sekitarnya. Sebelumnya, tempat wisata ini dinilai kurang menarik karena belum

begitu populer dengan aksesibilitas yang minim. Pengunjung harus menggunakan jalur laut untuk sampai ke lokasi. Tanjung Ngalo mulai menarik perhatian dan minat pengunjung untuk datang sejak tahun 2017. Saat itu, Pemerintah Kabupaten Mamuju mulai membangun akses jalan untuk memudahkan pengunjung menjangkau lokasi kawasan wisata Tanjung Ngalo. Tanjung Ngalo dikenal memiliki keindahan pasir putih dan juga view tanaman bakau yang dapat dinikmati dari atas jembatan kayu yang juga berfungsi sebagai akses menuju area pantai. Meski begitu, hingga saat ini hutan mangrove sebagai bagian dari atraksi pada wisata di kawasan Tanjung Ngalo pada kenyataannya nampak belum dikelola secara optimal. Pengelolaan kekayaan sumberdaya dalam

Kawasan wisata Tanjung Ngalo dengan view ekosistem mangrove berpotensi untuk dikembangkan menjadi dari sebuah kawasan wisata yang mampu bersaing dengan beberapa destinasi wisata alam lainnya di Sulawesi Barat. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tentang potensi apa saja yang masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata ini secara optimal perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi penawaran wisata alam di kawasan Tanjung Ngalo, Kabupaten Mamuju.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan mangrove Tanjung Ngalo, Dusun Ngalo, Desa Dungkai (2°51'55.1"S 118°46'09.2"E), Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju. Penelitian berlangsung selama 6 bulan, mulai Januari – Juni 2023.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data Primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara. Data primer terdiri dari data dan informasi terkait 5 variabel, yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi serta sarana dan prasarana. Data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi terkait. Data sekunder terdiri dari kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan Tanjung Ngalo dan informasi lain yang terkait dengan penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung di kawasan Tanjung Ngalo dan mencatat semua data yang diperoleh di lapangan. Wawancara dilakukan dengan cara memberi pertanyaan secara lisan maupun tertulis kepada pakar, pengelola kawasan Tanjung Ngalo dan pemerintah setempat untuk memperoleh data yang spesifik mengenai potensi penawaran yang ada di Tanjung Ngalo. Kajian literatur dilakukan

dengan melakukan penelusuran beberapa dokumen atau laporan serta referensi lainnya yang memuat informasi penting sesuai kebutuhan penelitian.

2.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pembobotan dan penilaian berdasarkan pedoman Analisis dan Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) [PHKA, 2003]. Penggunaan analisis data dengan menggunakan pedoman ADO-ODTWA bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan dan penentuan skala prioritas pengembangan dan perencanaan alternatif destinasi wisata (Susanti dan Mandaka, 2019). Unsur-unsur penilaian potensi penawaran dalam penelitian ini meliputi unsur daya tarik, aksesibilitas kondisi sekitar kawasan hutan, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang. Ardiansyah dan Iskandar (2022) berpendapat bahwa setiap aspek ADO-ODTWA memiliki bobot yang berbeda-beda tergantung dari objek dan minat objek wisata. Menurut Nugroho et, al. (2021) aspek yang dinilai menggunakan metode ADO-ODTWA ialah daya tarik wisata memiliki bobot 6, aksesibilitas memiliki bobot 5, kondisi sekitar kawasan memiliki bobot 5, sarana dan prasarana memiliki bobot 3 dan akomodasi berbobot 3. Jumlah nilai untuk suatu kriteria penilaian ADO-ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S : Skor/Nilai suatu aspek

N : Jumlah nilai pada suatu aspek

B : Bobot nilai

Setelah mendapatkan skor maka langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan dengan skor total suatu kriteria. Ada tiga tingkatan kelas, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan klasifikasi potensi penawaran dapat menggunakan perhitungan interval sebagai berikut:

$$K = \frac{a - b}{u}$$

Keterangan:

K: interval

a: Nilai skor maksimal

b: Nilai skor minimal

u: Jumlah klasifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi ekowisata adalah aspek yang berperan signifikan yang harus dimiliki objek wisata. Karena dengan adanya keunikan dan keindahan yang ada di objek wisata sehingga meningkatkan wisatawan yang datang, sehingga menjadikan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata yang unggul.

3.1 Daya Tarik

Atraksi atau daya tarik wisata adalah faktor pendorong utama pada suatu perjalanan wisata dan sekaligus merupakan inti dari produk kegiatan wisata (Asmoro dan Bachri, 2021). Menurut Basiya dan Rozak (2012), faktor pendorong utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu destinasi adalah daya tarik tempat wisata tersebut. Berdasarkan penilaian unsur daya tarik wisata di Tanjung Ngalo tergolong tinggi dengan jumlah penilaian potensi sebesar 1.020 (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai potensi penawaran pada unsur daya tarik wisata alam Tanjung Ngalo

Unsur	Bobot	Sub Unsur	Skor	Nilai Maksimum Potensi	Nilai (S)	S Maksimum
Daya tarik	6	Keindahan alam	25	30	150	180
		Keunikan sumber daya alam	25	30	90	180
		Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	30	30	180	180
		Keutuhan sumber daya alam	20	30	120	180
		Jenis kegiatan wisata alam	30	30	180	180
		Kebersihan	25	30	150	180
		Keamanan	25	30	150	180
		Jumlah			1.020	1.260

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan keindahan kawasan Tanjung Ngalo meliputi pemandangan lepas menuju objek dimana vegetasi mangrove dapat terlihat dari kejauhan sebagai bagian dari keindahan objek. Variasi pandangan dalam objek berupa melihat view pantai dan laut, burung serta biota air. Keindahan objeknya sendiri berupa hamparan pasir putih dan tanaman mangrove (Gambar 1).



Gambar 1. Potensi daya tarik wisata alam Tanjung Ngalo

Keunikan sumberdaya alam yang terdapat di lokasi adalah flora fauna (ikan, burung dan tanaman mangrove) dan adat istiadat serta budaya yang masih kental. Terdapat satu area yang dikeramatkan oleh warga sekitar dan pengunjung dilarang keras untuk mendekati dan memasuki area tersebut. Menurut pengelola dan warga, ada mitos yang mengatakan bahwa orang yang memaksa masuk area terlarang tersebut akan mengalami kesurupan dan sakit.

Pilihan kegiatan wisata yang ada, yaitu berjalan jalan menikmati keindahan alam, memancing, menikmati keindahan laut dengan berperahu ataupun berkemah. Pada aspek kebersihan lokasi, kawasan ini tidak ada pengaruh dari pemukiman penduduk. Pada aspek keamanan, kawasan wisata ini aman dari penebangan liar, aman dari kebakaran hutan serta aman dari tumbuhan berbahaya dan masuknya binatang liar.

3.2 Potensi Aksesibilitas

Berdasarkan penelitian, potensi pada unsur aksesibilitas di kawasan Tanjung Ngalo cukup tinggi dengan nilai 575 (Tabel 2). Hal ini didukung oleh jaraknya ke ibu kota provinsi, yaitu Kota Mamuju berkisar hanya 45 km dengan waktu tempuh 1-2 jam perjalanan darat. Jarak objek wisata Tanjung Ngalo dengan bandara terdekat yaitu Bandar Udara Tampa Padang berjarak 71 km dengan kondisi jalan yang cukup baik. Menurut Ginting, *et al.* (2013), lokasi dan perjalanan merupakan dua hal dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi minat dan ketertarikan pengunjung untuk datang ke suatu tempat. Letak apakah dekat, cukup dekat atau jauh dari bandar udara Internasional

atau pusat wisata utama atau pusat kota; Perjalanan apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya.

Tabel 2. Nilai potensi penawaran pada unsur aksesibilitas

Unsur	Bobot	Sub Unsur	Skor	Nilai Maksimum Potensi	Nilai (S)	S Maksimum
Aksesibilitas	5	Kondisi dan jarak dari ibukota	60	80	300	400
		Pintu Gerbang Udara Internasional/Domestik	25	25	125	125
		Jarak tempuh dari ibukota provinsi	30	30	150	150
		Jumlah			575	675

3.3 Potensi terkait Kondisi Sekitar Kawasan Tanjung Ngalo

Nilai potensi penawaran pada unsur kondisi sekitar kawasan Tanjung Ngalo tergolong sedang, yaitu 600 dari nilai maksimal 900 (Tabel 3). Tata ruang wilayah objek belum ada dan masih dalam proses penyusunan dengan status lahan tanah milik. Tanah milik masyarakat Desa Dungkai dengan luas sekitar 3 ha. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Dungkai berpendidikan SLTA ke atas. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai buruh, dan sebagian kecil lainnya sebagai pedagang, pengrajin, nelayan dan petani. Hal ini didukung oleh lokasi Desa Dungkai yang dekat dengan pantai dan hutan dengan tingkat kesuburan tanah yang subur dan sumberdaya alam yang cukup potensial.

Tabel 3. Nilai potensi penawaran pada unsur aksesibilitas

Unsur	Bobot	Sub Unsur	Skor	Nilai Maksimum Potensi	Nilai (S)	S Maksimum
Kondisi sekitar kawasan hutan	5	Tata ruang wilayah obyek	15	30	75	150
		Status lahan	5	30	25	150
		Mata pencaharian	30	30	150	150
		Pendidikan	30	30	150	150
		Tingkat kesuburan tanah	20	30	100	150
		Sumber daya alam	20	30	100	150
		Jumlah			600	900

3.4 Potensi terkait Akomodasi

Berdasarkan penilaian klasifikasi akomodasi, kawasan Tanjung Ngalo tergolong rendah dengan nilai potensi 45 dari 90 (Tabel 4). Di kawasan Tanjung Ngalo tidak terdapat penginapan dan hanya tersedia tenda untuk berkemah yang disewakan bagi

wisatawan yang ingin menginap. Terdapat areal camping ground yang disediakan untuk kegiatan berkemah pengunjung/wisatawan (Gambar 2).



Gambar 2. Camping ground

Tabel 4. Nilai potensi penawaran pada unsur akomodasi

Unsur	Bobot	Sub Unsur	Skor	Nilai Maksimum Potensi	Nilai (S)	S Maksimum
Akomodasi	3	Camping ground dan perlengkapannya	15	30	45	90
Jumlah					45	90

3.5 Potensi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penilaian unsur sarana dan prasarana, kawasan Tanjung Ngalo memiliki kategori sedang yaitu 120 (Tabel 5). Sarana dan prasarana harus diadakan sebelum mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Sarana yang tersedia di Tanjung Ngalo ialah rumah makan dan warung. Prasarana yang tersedia yaitu jalan, area parkir, jaringan telpon dan listrik. Terdapat pula pintu gerbang, fasilitas toilet dan gazebo (Gambar 3). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dengan baik akan mendukung peningkatan kunjungan wisatawan (Siswanto dan Moeljadi, 2015).

Tabel 5. Nilai potensi penawaran wisata alam Tanjung Ngalo pada unsur sarana dan prasarana

Aspek	Bobot	Unsur	Skor	Nilai Maksimum Potensi	Nilai Aspek (S)	S Maksimum
Sarana dan prasarana	3	Sarana	15	30	45	90
		Prasarana	25	30	75	90
		Jumlah			120	180



Gambar 3. Fasilitas pintu gerbang, toilet dan gazebo

3.6 Potensi Penawaran Wisata Alam Tanjung Ngalo

Berdasarkan hasil penilaian kelima unsur potensi di atas, diketahui bahwa kawasan wisata Tanjung Ngalo memiliki potensi dengan klasifikasi sedang. Jumlah keseluruhan skor penilaian potensi hutan mangrove di Tanjung Ngalo adalah sebesar 2.360. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam. Kawasan wisata alam dengan hutan mangrove di Tanjung Ngalo dapat dikembangkan dengan perhatian dan pengembangan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA.

Kesuksesan pengusahaan ODTWA sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut adalah sumberdaya alam atau lingkungan, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan (fisik dan budaya). Menurut Purwanto, et al. (2014), untuk mencapai keberhasilan yang diantisipasi dalam pengembangan ekowisata, ketiga aspek yang merupakan komponen fundamental dari produk wisata ini harus menjadi perhatian utama semua pihak.

Tabel 6. Nilai potensi penawaran pada aspek sarana dan prasarana

No	Unsur	Nilai minimum potensi	Nilai maksimum potensi	Nilai potensi Tanjung Ngalo (S)	S Maksimum	Klasifikasi
1	Daya tarik	420-700	981-1.260	1.020	1.260	Tinggi
2	Aksesibilitas	175-341,70	508,40-675	575	675	Tinggi
3	Kondisi sekitar kawasan	300-500	700,10-900	600	900	Sedang
4	Akomodasi	30-50	70,10-90	45	90	Rendah
5	Sarana dan	60-100	140,10-	120	180	Sedang

prasarana	180			
Total		2.360	3.105	Sedang

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pengelolaan kawasan wisata Tanjung Ngalo yang meliputi ekosistem mangrove di dalamnya perlu mengoptimalkan upaya peningkatan kualitas layanan terutama terkait akomodasi. Demikian pula dengan potensi pendukung, yaitu kondisi sekitar kawasan serta sarana dan prasarana. Upaya peningkatan nilai potensi penawaran pada ketiga aspek ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam bentuk penyediaan logistik wisata seperti usaha makanan, minuman, homestay maupun souvenir.

4. KESIMPULAN

Aspek potensi penawaran kawasan wisata alam mangrove Tanjung Ngalo yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu unsur daya tarik dan aksesibilitas. Unsur yang memperoleh nilai sedang yaitu kondisi sekitar kawasan hutan dan sarana dan prasarana. Aspek dengan kategori yang tergolong rendah yaitu unsur akomodasi. Secara keseluruhan potensi penawaran wisata alam mangrove Tanjung Ngalo termasuk dalam klasifikasi sedang dengan nilai sebesar 2.360. Potensi ini layak dikembangkan dengan meningkatkan kualitas terutama pada aspek yang masih tergolong sedang hingga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I., dan Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis ADO – ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8):2621-2630
- Asmoro, A.Y., Bachri, T.B. (2021). *Cintaka Pariwisata: Sekumpulan Gagasan untuk Pariwisata*. Malang: CV. Madza Media.
- Basiyah, R. dan Rozak, H.A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2): 1 -12.
- Ginting, I. A., Patana, P., dan Rahmawaty, R. (2013). Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit (Assessment and Development of Object Potency and Pull Factor of Ecotourism at Sibolangit Recreational Park). *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 74-81.
- Huda, I.A.S. dan B.B. Susetyo, (2013). *Optimalisasi Pelestarian Ekowisata Mangrove Berbasis Local Wisdom di Bedul Banyuwangi*. Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang.

- Nugroho, M. N. D., Sisahyono, S., Anggoro, A. 2021. *Identifikasi Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Di Hulu DAS Bengkulu. Desa Rindu Hati Kecamatan Taba.*
- [PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Objek Daya Tarik Wisata alam (ADO-ODTWA)*. Pdf in Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam.
- Purwanto, S., Syaufina, L., dan Gunawan, A. (2014). Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 4(2): 1195-125.
- Siswanto, S. dan Moeljadi, M. (2015). Eco-tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. 4(4): 185-195.
- Susanti, A. D. dan Mandaka, M. (2019). *Evaluation on Sumber Seneng Natural Park, Rembang as Tourism Object Using ADO-ODTWA Analysis.*
- Tahir, F. (2012). *Studi Kondisi dan Keanekaragaman Vegetasi Mangrove di Pulau Bakengkeng, Desa Belang-Belang, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.*